

EFEKTIVITAS PERPUSTAKAAN

Oleh: Lasa Hs *



idak sedikit orang yang menyatakan bahwa perpustakaan yang baik itu apabila gedungnya bagus, koleksinya tebal-tebal dari luar negeri, serta telah menerapkan otomasi dengan teknologi informasi mutakhir.

Mereka kadang tak mampu berpikir bagaimana dengan kondisi tersebut seandainya dengan pengunjung yang sedikit, kemudian buku-bukunya masih utuh tertata rapi karena tak pernah dijamah oleh pembaca dan lain sebagainya. Inikah potret perpustakaan yang baik ?

Penilaian perpustakaan baik oleh organisasi profesi maupun lembaga formal, sampai saat inipun cenderung dititikberatkan pada penampilan fisiknya dan kurang menyentuh esensi efektivitas perpustakaan itu. Sistem penilaian demikian ini kurang memberikan nuansa dan visi ke depan. Sebab hakekat suatu sumber informasi terletak pada kemanfaatan dan sejauh mana efektivitas sarana yang disediakan.

Suatu perpustakaan yang memiliki tenaga terdidik, juga belum tentu mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi. Sebagai contoh adalah di negeri ini telah terdapat ratusan lulusan S1 dan puluhan S2 perpustakaan. Namun demikian kepemilihan ilmu perpustakaan kini baru sebatas untuk menduduki jabatan struktural maupun untuk memperoleh fasilitas yang lain (proyek, duduk dalam tim tertentu, mengajar dan lainnya). Dengan ilmu yang mereka miliki belum nampak dan belum menghasilkan produk-produk ilmiah baik berupa artikel ilmiah, buku, penelitian maupun makalah-makalah ilmiah seperti pada bidang-bidang lainnya. Para lulusan Diploma pun kadang masih bingung bila diserahkan untuk mengelola perpustakaan secara mandiri. Hal ini mungkin juga disebabkan kurang pemahaman dan kurang penghayatan mereka terhadap profesi pustakawan.

Selama ini memang terdapat standar penyelenggaraan berbagai jenis perpustakaan yang menyangkut luas ruangan, jumlah koleksi, tenaga pustakawan yang diperlukan dan lainnya. Namun demikian, standar itupun sulit terpenuhi dan sebenarnya standar yang ada itu perlu direvisi sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini.

Dalam hal mengevaluasi efektivitas perpustakaan terdapat beberapa metoda dan kriteria. Namun demikian pada umumnya ukuran efektivitas itu dapat diukur melalui kriteria; kepuasan pemakai, waktu pelayanan, pengaksesan, penggunaan, rasio keuntungan, dan biaya.

1. *Kepuasan Pemakai/ User Satisfaction*

Salah satu tujuan penyelenggaraan perpustakaan adalah untuk memenuhi kebutuhan pemakai akan informasi. Dalam pemenuhan kebutuhan ini diusahakan agar mereka merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan, baik menyangkut sikap pustakawan, penyediaan sarana fisik, maupun fasilitas akses informasi. Kepuasan pemakai sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni kelompok pemakai yang telah puas dengan pelayanan dan materi yang diberikan. Kelompok yang lain adalah mereka yang masih membutuhkan pelayanan dan materi dari suatu perpustakaan.

Dari sisi lain kepuasan pemakai itu dapat dikategorikan dengan memperhatikan unsur-unsur:

a. *Banyaknya Kegiatan Akses Informasi yang Dilakukan Pemakai*

Suatu perpustakaan dianggap efektif apabila ternyata para peminat informasi mampu melakukan akses informasi melalui berbagai jasa informasi yang tersedia. Selama ini sebagian besar pemakai hanya memanfaatkan jasa sirkulasi. Mereka belum/ tidak memanfaatkan jasa penelusuran literatur, jasa *on line searching*, pelayanan informasi terseleksi, jasa terjemahan, jasa konsultasi dan lainnya.

b. *Kepuasan Pemakai Terhadap Pelayanan Perpustakaan*

Kepuasan pemakai menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan misi perpustakaan. Tingkat kepuasan ini antara lain dapat diketahui dengan semakin banyaknya pengunjung. Semakin meningkatnya pemanfaatan koleksi serta tingkat keberhasilan pemakai dalam pemanfaatan informasi untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Misalnya seorang mahasiswa berhasil lulus dalam waktu relatif singkat dengan indeks prestasi yang tinggi. Bisa juga seseorang pecinta perpustakaan dengan memanfaatkan kandungan ilmu disana, kemudian berhasil dalam usaha peternakan, politik, bisnis dan lain sebagainya.

Kepuasan pemakai juga dipengaruhi luasnya ruang yang tersedia, menyangkut kenyamanan ruangan (nyaman sinar, nyaman suara, dan nyaman udara). Ruang yang sempit dan sumpek serta gelap akan membuat orang tak betah di perpustakaan dan cenderung kapok untuk datang lagi. Untuk

mengantisipasi kebutuhan ruang untuk berbagai jenis perpustakaan Perguruan Tinggi diperlukan minimal 1 (satu) meter persegi untuk seorang mahasiswa (SK Dirjen Dikti No.162 Tahun 1967).

Kebutuhan Ruangan berdasarkan populasi mahasiswa:

Tabel: 1.

No	Populasi Mahasiswa	Luas Per Mahasiswa	Pembagian Ruangan
1.	0 - 1.000	0,5 M2	Koleksi 25 % Pembaca 50 % Ruang Kerja 25 %
2.	1.001 - 5.000	0,75 M2	Koleksi 25 % Pembaca 50 % Ruang Kerja 25 %
3.	5.001 - dan seterusnya	1 M2	Koleksi 25 % Pembaca 50 % Ruang Kerja 25 %

Sumber: SK Dirjen Dikti No.162 Tahun 1967

Rasio ini dapat dicapai berdasarkan populasi mahasiswa dan dapat dicapai secara bertahap.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa semakin banyak jumlah mahasiswa suatu perguruan tinggi maka semakin luas kebutuhan ruangan untuk perpustakaan. Keadaan ini didasarkan pada pemikiran bahwa semakin besar suatu perguruan tinggi maka semakin banyak program dan kegiatan keilmuan yang diselenggarakan sesuai dengan semakin banyaknya program studi maupun fakultas yang dimilikinya.

c. Prosentase Jenis Koleksi (Buku, Jurnal, Penelitian dll) Yang Dimiliki Perpustakaan Dengan Kelompok Pemakai.

Prosentase jenis koleksi akan mempengaruhi animo masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan. Sebab mereka akan mendapatkan informasi yang variatif dari berbagai jenis koleksi. Dalam hal ini telah ditetapkan perhitungan koleksi

menurut komponen (Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi, 1979).

Perhitungan Koleksi Menurut Komponennya

Tabel: 2.

Komponen Koleksi	Populasi Mahasiswa		
	1.000 mhs	5.000 mhs	10.000 mhs
Buku teks	8.750	66.000	132.000
Koleksi Referens	2.000	2.000	3.000
Pengembangan Ilmu	2.500	2.500	5.000
Terbitan Berkala	100 Judul	250 Judul	500 Judul
Penerbitan Pemerintah	1.000	2.000	4.000
Koleksi Khusus	500	1.000	3.000

Sumber: Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi, 1979.

Untuk perpustakaan sekolah rasio koleksi dengan tingkat pendidikan diatur sebagai berikut:

Perhitungan Koleksi Menurut Komponennya

Tabel: 3.

Jenis Sekolah	Perbandingan Rasio antara	
	Non Fiksi	Fiksi
SD	60	40
SLTP	70	30
SMU	75	25

Sumber: Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi, 1979.

Dari rasio tersebut dapat diketahui bahwa perbandingan buku fiksi di sekolah dasar lebih banyak daripada di SLTP maupun SMU. Hal ini dimaksudkan agar sejak sekolah dasar, para murid dapat dipupuk minat bacanya melalui buku-buku yang menarik perhatian mereka.

d. *Rasio Koleksi Yang Digunakan Dan Koleksi Yang Diminta*

Dengan mengetahui rasio koleksi yang diminta dengan koleksi yang betul-betul dimanfaatkan, akan diketahui berapa prosen koleksi yang pada akhirnya tidak diminati. Pengetahuan ini sangat diperlukan karena untuk pengadaan selanjutnya akan dapat dilakukan dengan seleksi seketat mungkin. Apabila ternyata prosentase yang tak dipakai menunjukkan angka yang tinggi, maka efektivitas koleksi itu tidak tercapai.

2. *Waktu Pelayanan*

Cepat maupun lambatnya pelayanan akan mempengaruhi efektivitas suatu perpustakaan. Oleh karena itu dalam pemanfaatan teknologi informasi harus diperhitungkan jumlah pembiayaan dan hasil kerja nanti, terutama dalam hal kecepatan, ketepatan serta keakuratan informasi yang ditemukan untuk para pemakai.

Waktu pelayanan ini dapat diukur dari beberapa unsur antara lain:

- a. Kecepatan pelayanan
- b. Rasio jumlah pelayanan yang diberikan dengan waktu rata-rata untuk semua pelayanan
- c. Rasio antara waktu jawab dengan jumlah seluruh waktu untuk koleksi maupun informasi
- d. Rasio antara koleksi dengan waktu pelayanan

Waktu pelayanan merupakan suatu kriteria yang lebih obyektif bersifat kuantitatif dan memiliki tingkat obyektivitas yang tinggi. Dari unsur ini pula dapat diketahui efektivitas pelayanan dan pemanfaatan sumberdaya perpustakaan. Tidak sedikit perpustakaan yang mengerahkan tenaga banyak untuk suatu kegiatan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan tersebut. Apabila pengerahan ini tidak didasari dengan pertimbangan yang matang, maka akhirnya akan terjadi pengangguran tak kentara.

3. *Pengaksesan/ Accessibility*

Sebagaimana diketahui bahwa informasi yang diterima oleh seorang atau kelompok diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mereka. Pengertian ini didasarkan bahwa kata

"information" (Bahasa Inggris) itu berasal dari kata "informare" (Bahasa Latin) yang berarti membentuk melalui pendidikan.

Oleh karena itulah, maka tinggi rendahnya nilai informasi tergantung sejauh mana dapat diakses oleh peminat dan pemanfaatannya. Apabila ternyata informasi yang tersedia itu meningkat kualitas dan kuantitas pengaksesnya, maka dari sana dapat diketahui efektivitas perpustakaan. Untuk itulah maka perlu adanya sistem pelayanan yang proaktif dan kondisi yang memungkinkan para pemakai perpustakaan mau memanfaatkan informasi yang tersedia. Sedangkan untuk mengukur tinggi rendahnya pengaksesan dapat diketahui dari: 1) Jumlah pelayanan dan tingkat pelayanan pada pemakai; 2) Perbandingan antara pelayanan yang diharapkan dan pelayanan yang dapat dipenuhi; 3) Perbandingan koleksi dan jumlah pemakai jasa perpustakaan.

Daftar Pustaka

Indonesia, Menteri P dan K. *Kebutuhan Ruang di Perpustakaan Perguruan Tinggi*. SK Dirjen Dikti No.162 Tahun 1967. Jakarta: Dirjen Dikti, 1967.

Indonesia, Menteri P dan K. *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1979.

* *Lasa Hs, Pustakawan dan Dosen FISIPOL
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*

